



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 229-238

RESEARCH ARTICLE

PERBUDAKAN SEKSUAL PEREMPUAN INDONESIA: JUGUN IANFU PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942-1945

Sri Yuliyanti

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Sriyuliyanti0701@gmail.com

Naskah diterima : 14 Desember 2021, Naskah direvisi : 20 September 2022, Naskah disetujui : 30 September 2022

To cite this article: Yuliyanti, S. (2022). Perbudakan seksual perempuan indonesia: jugun ianfu pada masa pendudukan jepang tahun 1942-1945. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 11(2), 229-238. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.41974>.

Abstract

This research aims to know thoroughly about the Jugun Ianfu system implemented by the Japanese government in each of its colonies, especially Indonesia. This study will explain why the Japanese government established the Jugun Ianfu system in each of its colonies, the state of Jugun Ianfu women at that time, and the socio-psychological impact Jugun Ianfu was solely for the benefit of the Japanese army military soldiers. The existence of the Jugun Ianfu system is evidenced by the discovery of the comfort station (ianjo), which was first built in Shanghai, China. Jugun Ianfu in Indonesia was imposed after the Japanese successfully expelled the Dutch from Indonesia. At that time, the victims of Jugun Ianfu explained that they often get physical violence or sexual violence from Japanese soldiers or their officers. The method used in this study consists of four steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This became a problem faced by the victims of Jugun Ianfu in Indonesia (1942-1945) as if covered by the government because it considered the problem of Jugun Ianfu as a disgrace to the state. Even the Indonesian government tends to be passive in dealing with the problem of Jugun Ianfu that occurs in Indonesian women.

Keywords : Jugun Ianfu, Japanese Occupation, Violence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai sistem Jugun Ianfu yang diterapkan oleh pemerintah Jepang di setiap wilayah jajahannya terutama Indonesia. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai alasan pemerintah Jepang membentuk sistem Jugun Ianfu di setiap wilayah jajahannya, keadaan perempuan Jugun Ianfu pada masa itu, serta dampak sosial-psikologis korban Jugun Ianfu. Tujuan utama dibentuknya Jugun Ianfu semata-mata dilakukan demi kepentingan prajurit militer tentara Jepang. Adanya sistem Jugun Ianfu dibuktikan dengan adanya penemuan comfort station (ianjo) yang dibangun pertama kali di Shanghai China. Jugun Ianfu di Indonesia diberlakukan setelah Jepang berhasil mengusir Belanda dari Indonesia. Pada masa itu para korban Jugun Ianfu memaparkan bahwa sering kali mereka mendapatkan kekerasan secara fisik ataupun kekerasan seksual dari para tentara Jepang atau para perwiranya. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang dihadapi oleh para korban Jugun Ianfu sendiri baik secara fisik ataupun secara mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Masalah Jugun Ianfu di Indonesia (1942-1945) pun seakan ditutupi oleh pemerintah karena menganggap masalah Jugun Ianfu sebagai aib negara. Bahkan pemerintah Indonesia cenderung pasif dalam menangani masalah Jugun Ianfu yang terjadi pada perempuan Indonesia.

Kata kunci : Jugun Ianfu, Kekerasan, Pendudukan Jepang,

PENDAHULUAN

Perbudakan seksual terhadap perempuan tidak dapat lepas kaitannya dengan sejarah Indonesia. Sudah sejak dahulu peranan dan derajat perempuan tidak selalu dianggap penting. Tak jarang pula perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan baik secara fisik ataupun mental, bahkan tanpa sepengetahuan mereka seringkali ditempatkan dalam posisi yang mengerikan sekalipun. Hal ini semakin terlihat jelas ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Dimana suara perempuan seakan dibungkam dan tidak didengar oleh siapapun. Mereka diperlakukan semena-mena, dijadikan budak nafsu para tentara Jepang dan tak jarang pula mendapatkan kekerasan secara fisik. Bukan hanya omongan belaka bahwa masa pendudukan Jepang menjadi masa terkelam bagi rakyat Indonesia terutama kaum perempuan.

Pada tanggal 7 Desember 1941 pasukan udara Jepang melancarkan serangan terhadap pangkalan laut Amerika Serikat yang terletak di Pearl Harbor, Hawaii yang mana pangkalan laut ini merupakan pangkalan laut terbesar di Pasifik. Setelah itu Tjarda Starkenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang. Kemudian Jepang bergerak ke Selatan dan melakukan penyerangan terhadap Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi incaran Jepang yaitu wilayah Jawa Barat, yang mana wilayah Jawa Barat pada saat itu menjadi wilayah esensial bagi pemerintah kolonial Belanda. selain itu pusat pemerintahan Belanda juga berada di wilayah Jawa Barat. Di tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat pada saat Perundingan Kalijati Subang, Jawa Barat. Dan sejak saat itu pendudukan Jepang di Indonesia dimulai. Pendudukan Jepang di Indonesia menjadi masa penjajahan terkelam bagi rakyat Indonesia dimana pada saat itu banyak masyarakat yang kekurangan sandang dan pangan bahkan tak jarang pula orang mati karena kelaparan.

Pendudukan Jepang di Indonesia menjadi suatu hal yang sangat merugikan bagi rakyat

terutama kaum perempuan. Dibuktikan dengan adanya *Comfort System (Jugun Ianfu)* yang diberlakukan di wilayah Indonesia. Sistem perbudakan seksual ini atau *Jugun Ianfu* pertama kali dibentuk pada tahun 1932 yang diperintahkan oleh Kaisar Hirohito dan disampaikan langsung kepada Jendral Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji. Pertama kali diterapkan di Shanghai China yang mana China merupakan negara yang pertama kali di invasi oleh Jepang. Dan setelah itu sistem *Jugun Ianfu* ini diberlakukan di setiap wilayah-wilayah jajahan Jepang. Tujuan dibentuknya sistem *Jugun Ianfu* tidak lepas kaitannya dengan kepentingan militer para tentara Jepang. Dimana Kaisar Jepang mengetahui bahwasanya para tentara militernya mengalami kelelahan secara mental dan hal tersebut mengakibatkan banyak terjadi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh para tentara Jepang.

Sistem perbudakan seksual yang mana merupakan salah satu mekanisme pemerintah Jepang dalam menyediakan perempuan-perempuan untuk para tentara Jepang sebagai wadah pemuas nafsu para tentara Jepang direkrut dengan cara paksa dan hal itu dilakukan pada semua wilayah di Indonesia. dalam menjalankan sistem *Jugun Ianfu* ini pemerintah Jepang menerapkan kebijakan dalam pengelolaan hiburan pada tentara yang mana diatur oleh Pusat Komando Tentara dan Kerajaan Jepang juga mengetahui akan hal tersebut. Pembentukan sistem *Jugun Ianfu* memang ditujukan demi kebutuhan biologis dan psikologis para tentara Jepang. Jadi tujuan utama dibentuknya sistem ini memang demi kepentingan para tentara militer. Namun demikian mereka bersembunyi dibalik semangat *hakko-ichi-u*, yang mana pemerintah Jepang menanamkan kepada negara-negara Asia untuk menentang imperialisme barat.

Para perempuan *Jugun Ianfu* sudah mengalami hal sulit bahkan sebelum mereka masuk kedalam *Ianjo*. Yang mana pada tahap awal sebelum mereka menjadi seorang *Jugun Ianfu* mereka direkrut dengan cara penipuan, kekerasan, dan bahkan paksaan. Sebelum

mereka dikirim ke Iango, mereka akan melalui tahap pemeriksaan dibagian seluruh tubuh dan disaksikan oleh dua tentara Jepang yang ditugaskan untuk berjaga. Mengalami kekerasan fisik bahkan sudah menjadi hal biasa bagi mereka seorang *Jugun Ianfu*. Umur perempuan calon *Jugun Ianfu* pada saat direkrut berkisar 13-18 tahun. Bahkan tak jarang pula anak gadis yang belum mengalami menstruasi sudah dipaksa untuk melayani para tentara Jepang saat itu.

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas peneliti ingin mengangkat permasalahan tersebut dan membuat penelitian mengenai *Jugun Ianfu* di Indonesia tahun 1942-1945. Karena seperti yang diketahui bahwasanya permasalahan *Jugun Ianfu* ini dalam sejarah Indonesia masih belum dibahas secara menyeluruh dan terkesan masih ditutupi. Selain itu peneliti mengambil tema *Jugun Ianfu* ini karena masih belum banyak penelitian-penelitian di luar sana yang belum mengangkat tema *Jugun Ianfu* secara menyeluruh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa masyarakat dapat lebih mengetahui secara menyeluruh mengenai sistem *Jugun Ianfu* yang pernah di terapkan oleh pemerintah Jepang di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menguraikan secara jelas mengenai penderitaan-penderitaan yang dialami oleh para korban *Jugun Ianfu* dan para korban *Jugun Ianfu* juga menjadi saksi bisu akan gagalnya negara dalam menjaga warga negaranya terutama perempuan. Dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai keadaan perempuan *Jugun Ianfu* setelah terbebas dan kembali ke lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi dari Dantika zafarayan Lavinia (2018) dengan judul "Militer dalam kejahatan perang Jepang terhadap Indonesia tahun 1942-1945 studi kasus: perbudakan seksual wanita Indonesia" Universitas Diponegoro. Dalam skripsi ini difokuskan

dengan pembahasan perbudakan seksual wanita Indonesia dan militer dalam kejahatan perang Jepang terhadap Indonesia. Skripsi ini banyak menyinggung mengenai kejahatan seksual *Jugun Ianfu* terhadap perempuan Indonesia di tahun 1942-1945.

Kedua, skripsi dari Hany Nurpratiwi (2015) dengan judul "Kiprah Mardiyem Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Mantan *Jugun Ianfu* di Yogyakarta (1993-2007)" Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi yang dibuat oleh Hany Nurpratiwi ini juga mengangkat tema yang hampir sama yaitu mengenai *Jugun Ianfu*. Didalamnya dibahas pula mengenai perjuangan Mardiyem yang merupakan salah satu mantan *Jugun Ianfu* dalam memperjuangkan hak-hak para mantan *Jugun Ianfu*.

Ketiga, Chronologia: Journal of History Education halaman 36-49 yang ditulis oleh Astrid Dwi Rahma, Suswandri, dan Heri Naredi jurnal dengan judul "*Jugun Ianfu*: Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Pada Tahun 1942-1945". Jurnal ini menjelaskan mengenai *Jugun Ianfu* yang terjadi di daerah Jawa Barat pada tahun 1942-1945. Selain itu dalam jurnal ini juga menjelaskan mengenai pranata kehidupan masyarakat di Jepang. Dalam jurnal ini menjelaskan wilayah bagian mana saja tempat tinggal para perempuan *Jugun Ianfu*.

Keempat, Seminar Sejarah Nasional tahun 2017 yang ditulis oleh Hany Nurpratiwi dan Anggoro Putranto dengan judul "Sejarah dan Fakta Kekinian Historiografi Wanita (*Jugun Ianfu*) Masa Pendudukan Jepang di Indonesia". dalam jurnal ini dijelaskan mengenai fakta-fakta penderitaan yang dialami oleh para korban *Jugun Ianfu*. Selain itu dijelaskan pula mengenai bungkamnya negara akan fakta penderitaan yang dialami oleh perempuan *Jugun Ianfu* dan menganggap bahwa fakta ini merupakan sebuah aib bangsa yang harus ditutupi.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan berfokus pada keadaan perempuan *Jugun Ianfu* pada saat mereka berada di

Ianjo dan juga keadaan saat mereka kembali kedalam lingkungan masyarakat setelah mereka terbebas dari Jepang. Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas maka peneliti akan memecahkan rumusan masalah utama dari penelitian ini yaitu bagaimana keadaan perempuan *Jugun Ianfu* pada saat di Ianjo dan setelah kembali kedalam lingkungan masyarakat. Dan tujuan dari adanya penelitian ini yaitu menganalisis keadaan para perempuan *Jugun Ianfu* saat mereka di Ianjo dan setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode sejarah dalam melaksanakan penelitiannya. Metode sejarah merupakan suatu proses, teknik atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh ilmu sejarah (Sjamsuddin, 2016). Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, pengumpulan sumber (heuristik) pada tahapan pertama dalam melakukan penelitian yaitu pengumpulan sumber dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan tema yang peneliti ambil. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber-sumber penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Penelitian-penelitian tersebut berupa skripsi, jurnal ataupun buku-buku yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tertulis yang peneliti kumpulkan antara lain:

1. Buku *Jugun Ianfu* Jangan Panggil Aku Miyako karya E. Rokajat Asura.
2. Skripsi Militer Dalam Kejahatan Perang Jepang Terhadap Indonesia Tahun 1942-1945 Studi Kasus: Perbudakan Seksual Wanita Indonesia karya Dantika Zafarayan Lavinia.
3. Skripsi Kiprah Mardiyem Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Mantan *Jugun Ianfu* di Yogyakarta (1993-2007) karya Hany Nurpratiwi.

4. Jurnal *Jugun Ianfu*: Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Pada Tahun 1942-1945 karya Astrid Dwi Rahma dkk.
5. Sejarah dan Fakta Kekinian Historiografi Wanita (*Jugun Ianfu*) Masa Pendudukan Jepang di Indonesia karya Hany Nurpratiwi dkk.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan dalam membantu kelangsungan penelitian. Penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis. Alasan penulis menggunakan kedua pendekatan tersebut dikarenakan dalam rumusan masalah yang penulis angkat membahas mengenai keadaan perempuan *Jugun Ianfu* disaat mereka masih menjadi seorang *Jugun Ianfu* dan dampak yang terjadi setelah mereka kembali kedalam lingkungan masyarakat. Dan kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu penulis memecahkan rumusan masalah tersebut.

Kedua, kritik sumber, setelah berhasil mengumpulkan sumber yang dibutuhkan maka tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013). Kritik sumber penting kaitannya untuk dilakukan mengingat sumber yang digunakan harus bisa di pertanggungjawabkan nantinya. Selain itu hal tersebut harus dilakukan guna menguji keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah.

Ketiga, interpretasi, interpretasi merupakan tahap dimana upaya-upaya penafsiran dan fakta sejarah rekonstruksi peristiwa dimasa lalu. Tahap interpretasi ini merupakan tahap yang harus dilakukan juga oleh penulis karena interpretasi dalam analisis sumber data selain itu tahap interpretasi juga merupakan tahap yang dilakukan oleh penulis setelah mengumpulkan sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Interpretasi itu ada dua macam , yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013).

Keempat, historiografi, tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Dimana penulis harus mengerahkan seluruh daya pikirnya dalam menuangkan pemikirannya kedalam penelitian. Penulis juga harus mengeluarkan seluruh pemikiran kritis dan analisisnya agar tulisan yang dihasilkan dapat tersusun dengan rapi dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

PEMBAHASAN

Jepang merupakan negara yang menganut sistem hierarki yang kuat bahkan sebelum Restorasi Meiji 1868. Adanya sistem hierarki yang kuat dalam pemerintahan Jepang mengakibatkan tentara-tentara yang hanya memiliki pangkat rendah akan dengan sukarela melakukan setiap perintah yang diberikan dari atasannya entah itu melanggar hukum perang ataupun tidak para tentara yang berpangkat rendah ini akan tetap melaksanakan perintahnya. Dalam doktrin *Imperial Restricted Armed Forced* dalam point kedua yang berisi “Prajurit dan pelaut Jepang harus patuh kepada Kaisar dan menunjukkan kerendahan dirinya, serta hormat pada peritah atasan” dan hal tersebut menjadi bukti akan adanya sistem hierarki dalam pemerintahan Jepang yang tertanam dalam militer Jepang. Setiap tentara militer Jepang diharuskan untuk patuh dan tunduk pada perintah pimpinan militer dan Kaisar. Jika tidak mematuhi perintah tersebut maka mereka akan dianggap sebagai seorang penghianat negara. Kaisar sendiri memiliki kedudukan tertinggi dalam tahta pemerintahan, selain itu Kaisar juga dianggap sebagai keturunan Dewa Matahari yang bersifat sakral dan tidak dapat diganggu gugat keputusannya.

Kaisar juga tidak dapat diturunkan dari tahtanya apapun alasan yang mendasarinya, selain itu Kaisar juga tidak menerima kritik dalam bentuk apapun dan tidak akan mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dilakukan meskipun tindakannya telah melampaui batas hukum dalam menjalankan pemerintahan. Dalam Konstitusi Meiji 1889

pasal 11 ditegaskan mengenai kedudukan Kaisar terhadap militer Jepang, dimana setiap anggota militer harus tunduk, patuh dan menjunjung tinggi mandat dari Kaisar Jepang karena Kaisar memiliki kontrol penuh terhadap militer dan Kaisar juga memiliki kedudukan tertinggi. Dalam kasus perbudakan seksual perintah juga turun dari Kaisar dan disampaikan kepada para petinggi-petinggi militer Jepang. Oleh karena itu pembentukan *Comfort System* dilaksanakan oleh seluruh personil tentara Jepang dan hal ini juga dilakukan secara terstruktur. Shanghai China menjadi tempat yang pertama kali diterapkan *Comfort System*. Tahun 1932 menjadi tahun pertama kali dibentuknya sistem *Jugun Ianfu* ini, atas perintah Kaisar Hirohito dan disampaikan kepada Jendral Okabe Naosaburo dan Okamuji Yauji. Pertama kali diterapkan di China karena China merupakan negara yang di invasi oleh Jepang saat itu. Sistem *Jugun Ianfu* ini diterapkan diseluruh negara invasi Jepang termasuk Indonesia.

Pembentukan sistem *Jugun Ianfu* didasarkan atas pemikiran Kaisar yang mengetahui bahwa para tentara militernya merasa kelelahan secara mental yang diakibatkan perang yang dilakukan. Dan hal tersebut mengakibatkan banyak terjadi pemerkosaan yang dilakukan oleh para tentara Jepang. Dan hal ini tentu saja berbahaya bagi kesehatan para tentara padahal seorang tentara disiapkan dengan kesehatan secara lahir dan batin agar dapat melaksanakan perang Asia Pasifik dengan baik. Dengan terjadinya pemerkosaan yang dilakukan oleh para tentara Jepang tentu saja akan mengakibatkan penyakit menular seksual. Dan mengatasi hal tersebut Kaisar memerintahkan untuk pembangunan *Comfort Station (ianjo)* dengan begitu maka kebutuhan biologis para tentara Jepang akan terpenuhi dengan pelayanan dari wanita-wanita di setiap daerah yang diduduki oleh pemerintahan Jepang. Sistem *Jugun Ianfu* memang diterapkan di setiap daerah-daerah yang diduduki Jepang. Dan hal ini terbukti dengan ditemukannya *Comfort Station (ianjo)* di Shanghai tahun 1933. Sistem

Jugun Ianfu ini pada awalnya menggunakan wanita-wanita pekerja seks yang didatangkan dari Jepang dan Korea, namun karena semakin banyaknya tentara militer yang diterjunkan kedalam peperangan mengakibatkan semakin berkurangnya para wanita *Jugun Ianfu* ini. Hal tersebut mengakibatkan militer Jepang mengambil tindakan yaitu dengan persetujuan Kaisar mereka mengambil secara paksa penduduk lokal untuk dijadikan sebagai *Jugun Ianfu*.

Kemudian saat tanggal 8 Maret 1942 dimana Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada Perundingan Kalijati Subang, Jawa Barat pada saat itulah Pendudukan Jepang dimulai atas Indonesia. Masa pendudukan Jepang yang berlangsung sekitar tiga setengah tahun menjadi salah satu periode yang menentukan dalam sejarah Indonesia. dalam masa pendudukannya Jepang membagi wilayah Indonesia menjadi dua bagian, yaitu wilayah kekuasaan angkatan darat dan wilayah kekuasaan angkatan laut. Dengan wilayah kekuasaan angkatan darat meliputi Jawa dan Madura dan dipimpin oleh tentara Divisi XVI, dan Sumatera yang dipimpin oleh tentara Divisi XXV berpusat di Bukit Tinggi. Sedangkan untuk wilayah kekuasaan angkatan laut meliputi Indonesia bagian Timur. Dalam pendudukannya Jepang tidak serta merta langsung membangun dan menyediakan perempuan untuk dijadikan sebagai *Jugun Ianfu*. Sebelum itu Jepang terlebih dahulu menanamkan nilai *Hakko-ichi-u* dan nilai-nilai kepada para perempuan Indonesia. Menurut Jepang penanaman kedua nilai tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam bentuk hegemoni. Kedua nilai dibaurkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sehingga tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban hegemoni (Dewi Safitri, 2010). Adanya pembangunan *Comfort Station* dibuktikan dengan adanya penemuan dokumen-dokumen pemerintah yang berisi mengenai perintah akan pembangunan *ianjo*. Sedikitnya sekitar 127 dari 131 dokumen mengenai *Jugun Ianfu*. Dimana diantara ke-4 dokumen tersebut berisi mengenai keterlibatan

militer Jepang dengan praktek-praktek *Jugun Ianfu* yang dilakukan oleh Jepang di Indonesia.

Jepang juga tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam Indonesia namun lambat laun Jepang juga ikut memanfaatkan sumber daya manusianya untuk kepentingan perang mereka. Dimana semua rakyat dikerahkan tenaganya mulai dari dijadikan sebagai tentara militer Jepang sampai dijadikan sebagai pekerja paksa, bahkan perempuan pun tak luput dari pemerintah Jepang. Selain dikerahkan sebagai *jugun Ianfu*, perempuan Indonesia juga dikerahkan dalam pekerjaan-pekerjaan massal seperti kerja bakti dalam hal ini pekerjaan yang para perempuan lakukan seperti penyediaan makanan di dapur umum, dan keterlibatan dalam palang merah. Cara Jepang dalam melakukan perekrutan *Jugun Ianfu* di Indonesia sama dengan cara perekrutan di Korea dan Jepang. Dimana diawal Jepang akan melakukan tawaran-tawaran beasiswa dan menebarkan janji-janji ataupun menawarkan pekerjaan. Para perempuan ini dijanjikan akan bekerja di restoran atau rumah makan ataupun rumah sakit, dan apabila cara-cara tersebut tidak berhasil maka pemerintah Jepang akan melakukan dengan cara paksaan. Setelah itu para tentara Jepang akan mendata para perempuan yang dijadikan sebagai sasaran, dan akan membawa mereka ketempat-tempat tertentu. Para perempuan ini nantinya sebagian akan dibawa melewati jalur laut ataupun jalur darat. Atau bahkan para perempuan ini akan langsung dibawa menuju tempat tujuan dan ada pula yang di bawa ke beberapa persinggahan terlebih dahulu. Perempuan-perempuan yang dibawa Jepang akan disebar keseluruh wilayah Indonesia atau bahkan keluar Indonesia.

Perempuan Indonesia yang direkrut sebagai *Jugun* memiliki kisaran umur sekitar 13-18 tahun. Para perempuan *Jugun Ianfu* ini nantinya akan dikumpulkan dirumah khusus dengan penjagaan yang ketat. Di Indonesia sendiri Jepang diperkirakan telah mendirikan setidaknya empat puluh rumah hiburan yang diperuntukan untuk para tentara Jepang. Setiap harinya para perempuan *Jugun Ianfu* ini

diharuskan untuk melayani para tentara Jepang yang datang. Setidaknya terdapat 30 tentara Jepang yang datang kepada satu perempuan *Jugun Ianfu*. Pada umumnya setiap tamu yang datang (tentara militer Jepang) diharuskan membeli karcis terlebih dahulu untuk mendapatkan pelayanan seks dari perempuan *Jugun Ianfu*, namun mirisnya para perempuan *Jugun Ianfu* ini tidak pernah sekalipun dibayar. Bahkan jika mendapatkan uang sekalipun biasanya diberikan dari para tentara militer Jepang setelah selesai melayani itupun biasanya diberikan dari para perwira. Sebelum perempuan *Jugun Ianfu* dibawa ke ianjo, mereka akan melakukan pemeriksaan terlebih dahulu yang dilakukan oleh Dokter suruhan Jepang. Selain itu pada saat pemeriksaan dilakukan keadaan sekitar ruang pemeriksaan dijaga ketat oleh dua tentara militer Jepang.

Setelah sampai di ianjo keperluan perempuan *Jugun Ianfu* juga sudah disiapkan dari perlengkapan mandi sampai pakaian. Setiap kamar perempuan *Jugun Ianfu* di isi dengan satu dipan kasur, meja untuk berias, dan kamar mandi. Di sudut kamar juga disediakan lubang pembuangan. Dimana lubang pembuangan ini berfungsi sebagai tempat bersih-bersih perempuan *Jugun Ianfu* setelah mereka selesai melayani tamu. Bahkan para perempuan *Jugun Ianfu* ini juga selalu melakukan pemeriksaan secara rutin oleh dokter. Jika terdapat salah satu perempuan *Jugun Ianfu* yang terserang penyakit maka mereka akan di berikan obat-obatan. Dan jika ada yang ketahuan hamil maka mereka akan dipaksa menggugurkan kandungannya. Para tentara Jepang tidak memberikan belas kasihan kepada perempuan *Jugun Ianfu* yang sedang hamil. Cara dalam menggugurkan janin pada perempuan *Jugun Ianfu* juga sangat kejam mulai dari pemberian obat-obatan, dipijat, atau bahkan dengan cara ekstrem sekalipun yaitu dengan cara di plenet (mengurut perut sampai janin keluar dari perut sang ibu). Biasanya hal tersebut dilakukan di Rumah Sakit ulin atau pada dukun beranak. Bahkan setelah perempuan *Jugun Ianfu* ini selesai melakukan pengguguran janin biasanya mereka hanya diberi waktu istirahat beberapa hari atau

bahkan langsung dipaksa melayani para tamu lagi.

Dalam melayani para tamu tak jarang para perempuan *Jugun Ianfu* mendapatkan kekerasan secara fisik dan perlakuan yang tidak manusiawi. Biasanya para perempuan *Jugun Ianfu* juga mendapatkan waktu jatah libur satu hari dalam sebulan, atau saat mereka mendapatkan tamu bulanan. Biasanya waktu itu mereka gunakan untuk sekedar berjalan-jalan dipasar atau menonton pertunjukan, namun tak ayal juga bahwa para perempuan *Jugun Ianfu* yang sedang berjalan-jalan ini akan tetap mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dari para tentara militer. Sehingga kesempatan untuk kabur sekalipun ada, namun kemungkinan untuk melarikan diri sangat kecil. Pada klinik tertentu juga terdapat suster yang mencatat mengenai periode menstruasi para perempuan *Jugun Ianfu* sehingga pihak pengelola hiburan dapat mengetahui perempuan mana saja yang dapat dipekerjakan dan mana yang tidak. Perempuan *Jugun Ianfu* tidak hanya berasal dari kaum pribumi, di Jawa Tengah terdapat *Jugun Ianfu* yang merupakan perempuan Belanda. pada waktu itu pemerintah Jepang membentuk beberapa tim dalam melakukan perekrutan didaerah Jawa Tengah. Dimana kapten dari perekrutan ini mengunjungi ke empat kamp di Semarang dan dua kamp di Ambarawa. Perempuan yang direkrut saat itu pada umumnya merupakan perempuan lajang yang berumur 17-35 tahun. Tak sedikit perempuan Belanda yang disekap dan dijadikan tawanan Jepang dan di tempatkan dalam satu kamp. Mereka juga akan di foto dan fotonya nantinya akan dipajang di sebuah ruangan. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah para tentara Jepang untuk memilih perempuan mana yang akan digunakan untuk melayani mereka. Para perempuan tersebut dipaksa untuk melayani dan diperkosa siang dan malam.

Pulau Jawa merupakan wilayah yang paling banyak mendapatkan atas kekejaman Jepang. Hal tersebut terjadi karena pulau Jawa merupakan wilayah yang menjadi fokus

Jepang oleh karena itu di wilayah Jawa banyak akan tempat-tempat hiburan yang melibatkan kempetai. Perempuan *Jugun Ianfu* akan dikirimkan ke seluruh wilayah Indonesia salah satu yaitu Kalimantan. Sama halnya dengan di Jawa, Kalimantan juga merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat diterapkannya sistem *Jugun Ianfu*. Terdapat perempuan-perempuan yang juga dijadikan sebagai *Jugun Ianfu* namun mirisnya mereka malu untuk mengungkapkannya. Mereka menganggap bahwa fakta ini merupakan sebuah aib, bahkan dari pihak keluarga pun ikut membenarkan hal tersebut. Di wilayah Sumatera perempuan *Jugun Ianfu* sering disebut dengan Jalan Ps disebut demikian karena setiap perempuan *Jugun ianfu* berjalan pasti akan di ikuti oleh beberapa unit patroli. Di Bali hanya terdapat 20 perempuan *Jugun Ianfu* sama pada umumnya sebelum memasuki *ianjo* tamu-tamu akan didata terlebih dahulu oleh penjaga, kemudian mereka akan diperlihatkan foto-foto perempuan *Jugun Ianfu* setelah itu mereka akan dikenakan biaya sebesar 300 rupiah untuk harga satu tiket. Peraturannya mereka hanya dikenakan waktu selama sepuluh menit dalam sekali layanan. Para perempuan *Jugun Ianfu* nantinya juga akan mendapatkan setengah dari bayaran mereka. Namun sama halnya dengan *Jugun ianfu* lainnya mereka juga melakukan hal tersebut dengan terpaksa.

Lebih miris lagi para perempuan *Jugun Ianfu* yang sudah tidak sehat lagi atau cacat akan dikembalikan ke daerah asalnya tanpa uang pesangon. Hal tersebut menjadi pukulan telak bagi para perempuan *Jugun Ianfu* lainnya. Tahun 1945 menjadi tahun terakhir Jepang berkuasa atas Indonesia. Jepang angkat kaki dari Indonesia dan meninggalkan Indonesia, tentu saja hal tersebut menjadi angin segar bagi para perempuan *Jugun Ianfu*. Sebagian dari mereka bahkan sempat dipulangkan ke daerah asalnya, namun sebagiannya lagi masih terlantar begitu saja di wilayah-wilayah yang jauh dari tempat asal mereka. Dalam karya Pramoedya yang berjudul "Perawan dalam Cengkraman Militer", menjelaskan

bahwa masih banyak perempuan-perempuan mantan *Jugun Ianfu* yang terletak di Pulau buru. Dalam karya Eka Hindra dan Koichi Kimura menjabarkan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh para perempuan *Jugun Ianfu*. Salah satunya yaitu tertekan secara sosial, psikis, dan trauma karena dijadikan perbudakan seks yang dihadapi saat usia muda.

Bukan suatu hal yang mudah bagi para mantan *Jugun Ianfu* untuk kembali bergaul dalam lingkungan masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai masalah *Jugun Ianfu* dimana mereka mengalami trauma, tertekan secara sosial dan psikis menjadi alasan utama para mantan *Jugun Ianfu* merasa rendah diri dalam lingkungan sosial. Dimana mereka harus merasakan trauma hebat akibat perbudakan seks yang mereka jalani di usia yang masih muda dan ditambah lagi kesehatan yang sudah buruk akibat kekerasan fisik dan psikis yang mereka terima saat di *ianjo*. Masalah yang paling berat adalah mengenai tanggapan masyarakat akan status mereka. Mereka merasa tertekan secara sosial karena masyarakat menganggap diri mereka kotor dan bekas pelacur Jepang. Tentu saja hal tersebut menjadi traumatis tersendiri bagi para mantan *Jugun Ianfu*. Mereka juga tertekan secara psikis dimana mereka menganggap bahwa diri mereka kotor dan merasa bersalah karena pernah menjadi seorang *Jugun Ianfu*. Banyak dari para mantan *Jugun Ianfu* memiliki keadaan yang tidak menguntungkan atau miskin karena banyak dari mereka yang tidak bekerja, hal tersebut terjadi karena banyak pekerjaan yang tidak menerima mereka karena status yang mereka miliki. Mengatasi fakta ini sikap pemerintah Indonesia sangat disayangkan, karena sikap yang ditunjukkan pemerintah kurang mendukung dan seakan menutup mata akan perjuangan para *Jugun Ianfu*.

Bahkan masalah *Jugun Ianfu* baru terungkap ketika ditemukannya dokumen-dokumen mengenai rahasia kejahatan Jepang, hal tersebut terungkap pada tahun 1991. Dalam dokumen tersebut juga dibuktikan mengenai banyaknya *Jugun Ianfu* yang direkrut oleh Jepang. Dalam

dokumen tersebut juga dijabarkan bahwa sedikitnya 200.000 perempuan yang dijadikan sebagai *Jugun Ianfu* oleh tentara Jepang, dan para perempuan tersebut merupakan perempuan di negara yang menjadi wilayah jajahan Jepang. Pada pertengahan bulan Juli tahun 1992 mantan *Jugun Ianfu* asal Korea dan Cina menyuarakan protes dan ganti rugi kepada pemerintah Jepang. Dan Inten Suwono yang pada saat itu merupakan Menteri Sosial Republik Indonesia menegaskan bahwa mantan *Jugun Ianfu* di Indonesia harus dicatat dan dicari keberadaannya. Oleh karena itu Lembaga Hukum Yogyakarta mulai melakukan penelitian dan memberikan akses kepada para mantan *Jugun Ianfu* untuk melapor. Dan bantuan juga datang dari Anggota Federasi Pengacara Jepang yang ikut turun tangan membantu mantan *Jugun Ianfu* untuk mendapatkan kompensasi dari pemerintah Jepang. Tercatat selama bulan pembukaan ruang pelaporan akan *Jugun Ianfu* di bulan April-Desember 1993 terdapat belasan ribu romusha dan ratusan mantan *Jugun Ianfu*.

SIMPULAN

Pendudukan Jepang atas Indonesia merupakan penjajahan terkelam bagi rakyat Indonesia. Tidak hanya kaum laki-laki yang menjadi sasaran pemerintah Jepang, perempuan pun tidak luput dari perhatian pemerintah Jepang. Pembentukan Comfort System menjadi bukti atas kekejaman Jepang bagi kaum perempuan. Bertahun-tahun para perempuan ini terjatuh dalam belenggu penyiksaan yang diciptakan oleh Jepang. Bukan kemauan mereka menjadi seorang *Jugun Ianfu*, mereka melakukan itu semua atas dasar paksaan. Setiap hari mereka harus dipaksa memenuhi kebutuhan biologis para tentara Jepang dan tak jarang pula mereka mendapatkan kekerasan secara fisik.

Dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut juga menjadi pukulan telak bagi para mantan perempuan *Jugun Ianfu*. Dimana mereka sudah tidak lagi mempunyai tubuh yang sehat akibat kekerasan yang selalu mereka

terima, menjadikan mereka tak utuh lagi. Traumatis dan tekanan sosial juga menjadi dampak yang harus mereka terima setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Selalu dipandang sebelah mata dan di cemooh menjadi akibat yang harus mereka tanggung meskipun menjadi seorang *Jugun Ianfu* bukanlah kemauan mereka. Selain itu hal yang paling menyakitkan lagi yaitu saat pemerintah Jepang tidak mendapatkan pengakuan dan keadilan serat permohonan maaf secara resmi kepada para mantan *jugun Ianfu* dan selain itu mereka juga tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia.

REFERENSI

- Asura, E. R. (2015). *Jugun ianfu jangan panggil aku miyako*. Penerbit Edelweiss.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Jaman jepang dan jaman republik indonesia*. Balai Pustaka.
Kristi, R. (2016). Perbedaan respon indonesia dan korea selatan dalam penyelesaian jugun ianfu terhadap jepang. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 5(2).
Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
Sjamsudin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Ombak
Listiyanti, D. (2008). *Jugun ianfu pada masa pendudukan jepang di indonesia (1942-1945): sebuah analisis perspektif gender*. (Skripsi). Universitas Indonesia.
Nurpratiwi, H. (2015). *Kiprah mardiyem dalam memperjuangkan hak-hak mantan jugun ianfu di yogyakarta (1993-2007)* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
Nurpratiwi, H dkk. (2017). *Sejarah dan fakta kekinian historiografi wanita (jugun ianfu) masa pendudukan jepang di indonesia*. *Seminar Nasional Tahun 2017*. Tulungagung: IAIN.
Rahma, A dkk. (2020). *Jugun Ianfu: kekerasan seksual terhadap perempuan pada masa pendudukan jepang di jawa barat tahun 1942-1945*. *Chronologia: Journal of History Education*, 1(3), 36 – 49.

- Safitri, D. (2010). Kejahatan perang oleh jepang (studi kasus terhadap jugun ianfu sebgaia hegomoni kebudayaan di indonesia periode 1942-1945). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 6(3), 284 – 295.
- Zafarayan, D. (2018). Militer dalam kejahatan perang jepang terhadap indonesia tahun 1942-1945 studi kasus: perbudakan seksual wanita indonesia. (*Skripsi*). Universitas Diponegoro.